Volume : 5 | Nomor : 2 | September 2026 | E-ISSN : 2829-9698 | DOI: 10.47709/jubdimas.v5i2.426

PENGUATAN LITERASI DIGITAL GURU UNTUK MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Ritha Tuken[1*], Abdul Majid[2], Usman[3], M. Asri B[4], Yonathan S Pasinggi[5]
[1*,2,3,4,5]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
email: ritha.tuken@unm.ac.id

Abstract

This community service article examines a digital literacy program for character education management at UPTD SDN 144 Kabupaten Barru. The initial account describes teachers' use of documents, presentations, and digital communication, while systematic character planning, documentation, and evaluation remained a stated need. The program comprised needs mapping, hands-on training, preparation of digital teaching and character assessment tools, implementation, mentoring, and evaluation. A source report lists 15 teachers, an average pre-test score of 58.5 and post-test score of 86.0, and 12 digital teaching products. These figures are explicitly labelled simulated in the source and cannot establish actual program outcomes. The article clarifies how digital tools could connect character planning, documentation, monitoring, and reflection; original attendance, assessment, product, and questionnaire records are required before empirical claims can be published.

Keywords*: character education, digital literacy, education management, elementary school teachers*

Abstrak

Artikel pengabdian ini membahas penguatan literasi digital guru untuk pengelolaan pendidikan karakter di UPTD SDN 144 Kabupaten Barru. Uraian kondisi awal menyebut penggunaan dokumen, presentasi, dan komunikasi digital, sedangkan perencanaan, dokumentasi, serta evaluasi karakter yang sistematis masih menjadi kebutuhan. Program mencakup pemetaan kebutuhan, pelatihan praktik, penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen karakter digital, penerapan, pendampingan, serta evaluasi. Laporan sumber mencantumkan 15 guru, rerata pre-test 58,5 dan post-test 86,0, serta 12 perangkat digital. Seluruh angka hasil tersebut secara eksplisit diberi label simulatif dalam laporan sumber sehingga belum dapat digunakan sebagai bukti capaian empiris. Artikel ini memperjelas hubungan antara keterampilan digital dan perencanaan, dokumentasi, pemantauan, serta refleksi pendidikan karakter; klaim hasil memerlukan verifikasi dari daftar hadir, lembar penilaian, produk, dan kuesioner asli.

Kata kunci: guru sekolah dasar, literasi digital, manajemen pendidikan, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara sekolah merencanakan pembelajaran, mengelola administrasi, mendokumentasikan proses pendidikan, dan melakukan evaluasi. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi digital guru tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memilih teknologi secara kritis, menggunakannya secara etis, serta mengintegrasikannya dengan tujuan pedagogis. Kerangka literasi digital UNESCO Institute for Statistics menempatkan kemampuan mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran, sedangkan DigCompEdu menekankan kompetensi profesional, pedagogis, dan pemberdayaan peserta didik melalui teknologi (UNESCO Institute for Statistics, 2018; Redecker, 2017).

Kebutuhan tersebut penting karena pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, sikap, tindakan, pembiasaan, dan evaluasi yang konsisten. Lickona (2012) menjelaskan dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dalam konteks sekolah, dokumen digital dapat mencatat tujuan karakter dalam rencana pembelajaran, formulir dapat merekam pengamatan perilaku, dan arsip bersama dapat membantu guru meninjau tindak lanjut. Fungsi tersebut tetap memerlukan penilaian pedagogis dan perlindungan data peserta didik (Mulyasa, 2020; Redecker, 2017).

UPTD SDN 144 Kabupaten Barru dilaporkan memiliki ruang kelas permanen, perangkat komputer yang terbatas, dan akses internet untuk administrasi serta pembelajaran. Gambaran awal dalam laporan sumber menyebut contoh penggunaan teknologi untuk menyusun bahan ajar sederhana, menampilkan presentasi, dan berkomunikasi. Laporan tersebut belum menyajikan jumlah perangkat, inventaris dokumen pembelajaran, contoh catatan karakter, atau hasil observasi awal per guru. Karena itu, pernyataan tentang belum sistematisnya perencanaan, dokumentasi, dan evaluasi karakter diperlakukan sebagai kebutuhan yang diidentifikasi dalam laporan, bukan sebagai temuan terukur; bukti pemetaan awal perlu dilampirkan oleh penulis.

Pengembangan profesional guru memerlukan latihan yang berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari, dukungan saat penerapan, dan kesempatan merefleksikan produk. Darling-Hammond et al. (2017) mengidentifikasi pembelajaran

Volume : 5 | Nomor : 2 | September 2026 | E-ISSN : 2829-9698 | DOI: 10.47709/jubdimas.v5i2.426

aktif, kolaborasi, pendampingan, serta umpan balik sebagai unsur pengembangan profesional yang efektif. Kerangka ini membantu menjelaskan alasan program memasangkan latihan penggunaan alat dengan penyusunan perangkat dan pendampingan di sekolah.

Program ini menempatkan literasi digital sebagai sarana pengelolaan pendidikan karakter. Guru diarahkan menuliskan tujuan dan indikator karakter dalam perangkat pembelajaran, mencatat kegiatan dan pengamatan melalui format digital, memantau perkembangan dari catatan yang terkumpul, lalu menggunakan hasilnya untuk refleksi dan tindak lanjut. Sosialisasi, pelatihan praktik, penerapan, dan pendampingan disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut. Tujuannya ialah memperkuat kemampuan guru menggunakan teknologi secara efektif dan etis dalam siklus perencanaan hingga evaluasi karakter.

IDENTIFIKASI MASALAH

Empat masalah yang dilaporkan pada mitra dipasangkan dengan intervensi program. Penggunaan perangkat yang masih berpusat pada bahan ajar sederhana, presentasi, dan komunikasi dijawab dengan latihan pengolah dokumen, media, dan formulir digital. Kebutuhan perencanaan karakter yang lebih tertata dijawab dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat tujuan dan indikator karakter. Kebutuhan dokumentasi dan evaluasi dijawab dengan format pengamatan, arsip produk, dan instrumen evaluasi digital. Kebutuhan dukungan setelah pelatihan dijawab dengan pendampingan praktik, refleksi, serta rencana berbagi antarguru. Pemetaan ini merupakan rumusan intervensi; tingkat masalah awal per guru belum dapat dihitung dari dokumen sumber.

Keterbatasan perangkat sekolah, variasi keterampilan digital awal, koneksi internet, dan waktu praktik menjadi pertimbangan pelaksanaan. Karena itu, kegiatan memanfaatkan alat sederhana yang dapat diakses melalui laptop atau telepon pintar, mengutamakan praktik dengan perangkat yang tersedia, serta merencanakan pendampingan dan pengarsipan hasil. Bukti awal tentang kondisi tersebut perlu dilengkapi dengan inventaris sarana, contoh dokumen sebelum kegiatan, dan catatan pemetaan guru.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dirancang di UPTD SDN 144 Kabupaten Barru dengan guru sebagai mitra utama. Pendekatannya partisipatif melalui pemetaan kebutuhan, praktik bersama, penerapan, refleksi, dan evaluasi. Rangkaian pelatihan kontekstual dan pendampingan mengacu pada prinsip pembelajaran aktif dan umpan balik dalam pengembangan profesional guru (Darling-Hammond et al., 2017).

Tahap pertama adalah sosialisasi dan pemetaan kondisi awal. Tim menjelaskan tujuan dan alur program kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, kemudian memetakan kompetensi literasi digital awal, praktik manajemen pendidikan berbasis karakter, serta ketersediaan sarana pendukung. Tahap kedua adalah pelatihan berbasis learning by doing yang mencakup literasi dan etika digital, penggunaan aplikasi sederhana untuk pembelajaran dan administrasi kelas, integrasi nilai karakter dan Profil Pelajar Pancasila, serta pengelolaan dokumen pendidikan secara digital.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi. Guru didampingi menggunakan media digital untuk perencanaan pembelajaran, dokumentasi kegiatan penguatan karakter, administrasi kelas, serta evaluasi pembelajaran dan karakter. Teknologi yang digunakan diarahkan pada aplikasi pengolah dokumen, presentasi, formulir digital, dan platform berbagi daring yang mudah diakses melalui laptop, komputer sekolah, atau telepon pintar. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi melalui coaching, observasi terbatas, diskusi reflektif, penilaian produk, serta umpan balik terhadap implementasi.

Evaluasi dalam laporan sumber dirancang menggunakan tes literasi digital berskala 0–100, observasi praktik, penilaian produk, lembar implementasi/refleksi, dan kuesioner kepuasan. Persentase capaian guru seharusnya dihitung sebagai jumlah guru yang memenuhi indikator dibagi jumlah guru yang dinilai, dikalikan 100%. Untuk kepuasan, jumlah pengisi, skala jawaban, jumlah butir, serta rekap respons tiap butir harus dilaporkan sebelum persentase dapat dihitung. Laporan mencantumkan 15 peserta, tetapi data responden kuesioner dan rekap jawaban tidak tersedia dalam dua naskah yang ditelaah. Semua angka hasil yang diberi label simulatif ditampilkan hanya untuk memperlihatkan isi laporan sumber dan memerlukan verifikasi dari bukti primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap sosialisasi dan pemetaan, tim menyampaikan tujuan program dan meninjau kebutuhan guru serta sarana yang tersedia. Laporan sumber menguraikan penggunaan bahan ajar sederhana, presentasi, dan komunikasi digital sebagai titik awal, tetapi tidak menyertakan lembar pemetaan atau contoh dokumen awal. Oleh sebab itu, cakupan dan tingkat kemampuan awal tiap peserta belum dapat dipastikan. Pada tahap pelatihan praktik, materi mencakup keterampilan, budaya, etika, dan keamanan digital, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat indikator karakter.

Volume : 5 | Nomor : 2 | September 2026 | E-ISSN : 2829-9698 | DOI: 10.47709/jubdimas.v5i2.426

Tahap penerapan diarahkan pada perencanaan kegiatan karakter, pencatatan, pemantauan, dan refleksi. Laporan sumber mencantumkan 12 perangkat pembelajaran digital, satu dokumen model manajemen, satu set instrumen evaluasi karakter, dan 11 dokumen praktik baik. Contoh jenis produk ialah presentasi, lembar kerja, format dokumentasi, dan formulir evaluasi. Isi serta penggunaan tiap produk belum dapat diperiksa karena berkasnya tidak disertakan.

Hubungan antara produk dan tujuan program terletak pada siklus kerja guru. Perangkat pembelajaran memuat tujuan karakter; format pengamatan mencatat kegiatan; arsip digital memudahkan pemantauan; dan instrumen evaluasi menjadi dasar refleksi. Keberadaan berkas digital saja belum membuktikan perubahan karakter peserta didik (Lickona, 2012; Redecker, 2017).

Dokumentasi yang tertanam dalam naskah memperlihatkan penyampaian materi, pelatihan dan pendampingan, serta penutupan. Foto menunjukkan bentuk kegiatan, tetapi tidak membuktikan jumlah peserta, mutu produk, atau peningkatan kemampuan. Tanggal dan izin penggunaan foto perlu dikonfirmasi dengan arsip tim.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan: (a) penyampaian materi literasi digital; (b) pelatihan dan pendampingan; (c) penutupan.

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026.

Pada tahap pendampingan, laporan menyebut dukungan kepala sekolah, antusiasme guru, dan penggunaan perangkat pribadi. Kendalanya ialah koneksi yang tidak stabil, keterbatasan komputer sekolah, perbedaan kemampuan awal, dan waktu praktik. Respons yang direncanakan meliputi penggunaan alat sederhana dan dukungan bagi guru yang membutuhkan. Rencana ini belum membuktikan keberlanjutan sesudah kegiatan (Fullan, 2016).

Rencana tindak lanjut mencakup forum berbagi praktik antarguru, pengarsipan perangkat digital sekolah, pemantauan penggunaan instrumen karakter, dan pendampingan. Pelaksanaannya perlu didokumentasikan dalam periode yang jelas (Fullan, 2016; Darling-Hammond et al., 2017).

Tabel 1. Skor Literasi Digital dalam Rekap Simulatif Laporan Sumber

Indikator	Pre-test	Post-test	Selisih	Interpretasi
Pemahaman literasi digital	60	88	+28	Meningkat
Etika dan keamanan digital	62	89	+27	Meningkat
Pemanfaatan media/aplikasi	55	85	+30	Meningkat
Integrasi nilai karakter	57	84	+27	Meningkat
Administrasi/evaluasi digital	58,5	84	+25,5	Meningkat
Rata-rata	**58,5**	**86,0**	**+27,5**	**Meningkat**

Rerata skor simulatif pada Tabel 1 berubah dari 58,5 menjadi 86,0, selisih 27,5 poin. Selisih terbesar pada indikator pemanfaatan media atau aplikasi adalah 30 poin. Skor individual, rincian instrumen, dan prosedur penilaian tidak disertakan sehingga peningkatan aktual belum dapat disimpulkan. Pengukuran yang jelas diperlukan untuk menilai dampak pengembangan profesional guru (Desimone, 2009).

Tabel 2. Indikator Program dalam Rekap Simulatif Laporan Sumber

Indikator Program	Target	Capaian	Status
Guru mampu memanfaatkan media/aplikasi digital	≥80%	93,3% (14/15)	Tercapai
Guru menghasilkan perangkat digital berbasis karakter	≥70%	80% (12/15)	Tercapai
Dokumen model manajemen berbasis karakter berbantuan digital	1 dokumen	1 dokumen	Tercapai
Instrumen evaluasi karakter digunakan	≥1 set	1 set	Tercapai
Guru menerapkan pembelajaran/pengelolaan berbasis digital dan karakter	≥70%	73,3% (11/15)	Tercapai

Laporan sumber menyebut kepuasan rata-rata sekitar 92% dan aspek tertentu 90–95%, tetapi jumlah pengisi kuesioner, skala, butir, serta frekuensi respons tidak tersedia. Jika persentase dimaksud adalah proporsi dari 15 guru, satu guru setara dengan 6,67 poin persentase; 90% dan 95% tidak mungkin menjadi proporsi tunggal dari 15 orang. Persentase mungkin berasal dari skor gabungan, tetapi rumusnya belum diketahui. Klaim kepuasan tidak digunakan sebagai temuan sampai rekap asli tersedia.

KESIMPULAN

Program ini merancang penggunaan teknologi digital untuk perencanaan, dokumentasi, pemantauan, dan evaluasi pendidikan karakter di UPTD SDN 144 Kabupaten Barru. Naskah melaporkan tahapan pelatihan, penerapan, dan pendampingan serta jenis perangkat yang disusun. Angka skor dan persentase capaian dalam laporan sumber berstatus simulatif sehingga kesimpulan tentang efektivitas program menunggu verifikasi data primer.

Implikasi praktisnya ialah perlunya perangkat yang menghubungkan tujuan karakter dengan catatan pengamatan dan refleksi guru, disertai pendampingan berkelanjutan. Keterbatasan naskah meliputi tidak tersedianya bukti pemetaan awal, skor individual, produk yang dapat diperiksa, catatan implementasi, dan data kuesioner. Penulis perlu mengganti angka simulatif dengan data aktual dan menjelaskan denominator setiap persentase sebelum pengiriman ke jurnal.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Penulis menggunakan bantuan ChatGPT untuk penyuntingan bahasa dan penataan naskah. Penulis bertanggung jawab memeriksa setiap klaim, rujukan, serta kesesuaian naskah dengan data primer. Angka kuantitatif yang berlabel simulatif dalam laporan sumber belum boleh diperlakukan sebagai hasil empiris.

REFERENSI

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report

Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. Educational Researcher, 38(3), 181–199. https://doi.org/10.3102/0013189X08331140

Dwiningrum, S. I. A. (2019). Manajemen pendidikan berbasis budaya dan karakter. UNY Press.

Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (4th ed.). Teachers College Press.

Gilster, P. (1997). Digital literacy. Wiley Computer Publishing.

Hidayat, A., & Machali, I. (2018). Penguatan pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123–134.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek RI.

Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Mulyasa, E. (2020). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.

OECD. (2020). Education policy outlook: Indonesia. OECD Publishing.

Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union.

Suyanto, & Asep, J. (2017). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Cakrawala Pendidikan, 36(2), 203–214.

UNESCO Institute for Statistics. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.

Warsihna, J. (2020). Literasi digital dan peningkatan kompetensi guru. Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 45–56.

World Bank. (2020). Improving teacher quality in Indonesia. World Bank.